

TOETI HERATY

MIMPI dan PRETENSI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mimpi dan Pretensi



PERATURAN GOVERNOR PROVINSI RI



Balai Pustaka

Mimpi dan Pretensi

Toeti Heraty



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MIMPI DAN PRETENSI

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3073

Cetakan 1: 1982

Cetakan 3: 2000

Penulis: Toeti Heraty
x + 102 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-666-555-7

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Budiono
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENERBITAN DAN PERCETAKAN



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Toeti Heraty adalah seorang penyair wanita Indonesia yang terkemuka dewasa ini. Sajak-sajaknya hadir dengan gaya tersendiri dengan warna yang khas dan ditopang pula oleh pemikiran yang kuat. Karena itu sajak-sajaknya mengandung kearifan.

Yang paling menonjol dari sajak-sajaknya ialah ironi-ironinya, suatu tanda bahwa ia benar-benar mewakili semangat perpuisian modern. Sebagai penyair wanita, apa yang ditampilkan tidak jauh dari pengalaman dirinya, terutama mengenai dunia wanita.

Bila kita perhatikan sungguh-sungguh, dalam kumpulan ini akan tampak dengan jelas, bahwa gejala stereotype wanita Indonesia merupakan bahan ilham sajak-sajaknya.

Dengan gayanya yang khas, Toeti mengungkapkan perasaan-perasaan wanita yang perlu diperhatikan dalam dunia yang terlalu dikuasai kaum lelaki. Toeti mengungkapkan kekecewaan dan kegagalan dalam cinta dan perkawinan secara lembut.

Hal-hal inilah yang membuat buku puisi Toeti ini patut disambut kehadirannya.

Balai Pustaka



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAJAK-SAJAK 33	1
KISAH.....	3
PUNCAK	4
DAN BUNGA TENAR.....	5
KESABARAN.....	6
CATATAN 1956.....	7
PESTA TAHUN BARU.....	9
ANDAIKAN HIDUP.....	10
PENYESALAN	11
GERAM.....	12
IMPASSE	13
TIADA DURJA.....	14
SIA-SIA.....	15
WANITA.....	16
KINI BARU KUMENGERTI.....	18
SAAT-SAAT GELAP*.....	19
DIALOG	20
JAKARTA	23
BAYANGAN UNGU.....	24
SELESAI.....	25
ELEGI I.....	26
ELEGI II.....	29



DUA WANITA	33
DUA WANITA.....	35
CINTAKAH KAU PADANYA.....	36
"AFTERTHOUGHT"	37
 DUNIA-NYATA	 39
SELESAI.....	41
TERBANGUN	42
LUKISAN YANG TAK SELESAI.....	43
SEBUAH KOTA.....	44
SUATU DEPARTEMEN	45
DI PINGGIR JALAN	48
PAWAI.....	49
SUATU KATA	51
SIAPA YANG MENGATAKAN	53
DUNIA	54
PEREMPUAN KESURUPAN	55
EXTASE.....	56
PANTA REI	57
DUNIA BEKU	58
JEMBATAN.....	59
PRETENSI.....	61
BINTANG KEMBAR.....	62
IRAMA.....	64
PERJALANAN KE BOROBUDUR.....	65
PENGERTIAN	67

KE PELABUHAN	68
NELAYAN TUNGGAL	69
SAJAK-SAJAK	70
GENEVA BULAN JULI	71
GENEVA BULAN JULI	73
CYCLUS	75
SEKALI-SEKALI	77
PENUNDAAN	79
COCKTAIL PARTY	81
SIKLUS	83
MANIFESTO	85
MANIFESTO	87
BALADA SETENGAH BAYA	90
JEMBATAN II	93
AEROBICS DI JAKARTA	94
PERTARUNGAN JENIS	96
PULAU YANG JAUH	97
BERITA ANTROPOLOGI	98
KISAH I	100
KISAH II	101

SAJAK-SAJAK 33



KEPIMPINAN HIMPUNAN PENYAIR SAJAK



Balai Pustaka



KISAH

putih setangkai bunga
di tepi jembatan kristal, segar
dengan percikan embun
matamu bening bersinar
keperawananmu kau tanggalkan
bagiku

merah laknat
gemuruh taufan
yang menghalau aku
dan dikau kasihku
dari taman remaja
untuk selamanya?

kuning silau
tabir tersingkap
antara aku dan engkau
cemas, tidak akan dipertemukan
Kamanita, keluh Vasitthi
menanti cemas
sangsi
doaku hening kebiruan
biru langit membelai
sedu sedan kekhilafan
(aku dan engkau
tidak dipertemukan!)
reda ditelan lagu seruling
membawa kasih
dan damai

PUNCAK

Untuk P

pemah kucerita tentang pondok putih
tidak menyolok, letaknya terselip
antara semak dan cemara?
di lerang gunung, ada tebing curam
lewat tikungan, agak dekat ke jalan
kabut ringan menyelimutinya

di kabut ringan turun meluncur
roh-roh dari Puncak menjulur
ingin menyaksikan manusia celaka
yang datang ke sana mengganggu sunyi
— kiamat masih lama lagi —
dan pergi, tanpa minta diri

manusia-manusia celaka tiada lain
adalah kita berdua, mengganggu sunyi
aku berdiri — dekat jendela —
kamar yang dingin kubelakangi
sedang selimut dan kaca yang miring pun gagal
pula menghangatnya

dan dia, kuanggap saja ia tak ada.
murung hatiku, ia bertanya:
"ada apa di luar menarik bagimu?"
kabut menebal, tak terucap olehku
sepatah kata
tiba-tiba tersentak, tangan membelai dada
bisiknya hangat: Leila, inikah saatnya?"

DAN BUNGA TENAR

dan bunga tenar yang disebut wanita itu
telah layu dipojok-pojok jalan
hilang semu dan pesona

aku kehilangan pula

mutiara-mutiara hitam darah tetesan
luka tersembunyi
sewaktu pentas dihayati:
tari topeng laki-laki



KESABARAN

apakah kesabaran itu
 angin yang sayu bertiup ringan
 menggetarkan pucuk daun-daun
tersenyum pilu di atas deru
 lonjakan api menjilat kayu
 berakhir nanti di antara kerikil
 berwujud abu?

apakah ia seperti peri
 bayangan putih mengelus diri
 bergerak mundur setiap tapak
mengkhianati tekad lurus tajam
 dan akhirnya begitu saja
 melenyapkan diri?

kini sekian, esok berkali
 begitu licinnya manusia ini
 berseri-seri setiap kali
berhasil menyelamatkan
 dan menyelamatkan diri

CATATAN 1956

Untuk Fran's

pasar malam terang, keriuhan nya!
balon aneka warna, lepas satu meluncur
ke langit
manusia mencari, menjulurkan leher
berdesak-desak di atas tumit
gelisah mimpi, kelip-kelip hidup pelita nyamuk pun
enggan menyentuhnya

pagar rotan berpindah tangan, selendang leher
yang ketinggalan
beberapa buku berjejer di papan, salah satu
ajarkan manusia
betapa seharusnya ia hadapi mautnya
keriuhan pasar di malam hari, tersesat hati
betapa temukan cinta kembali

perahu layar bergetar meriah, arah tujuan
belum pasti
angin pun tak sabar, (dikarang mana terdampar
nantih)
terbangun dari mimpi, — esok tak dapat
dielakkan lagi —
ku seka air mata dari pipi

CINTAKU TIGA

cintaku tiga, secara kanak-kanak
menghitung jari
kusebut satu per satu kini
yang pertama serius dan dalam hatinya
tidak terduga
bertahun-tahun ku jadi idaman
mesraku membuat pandangnya sayu :nungkin
ia merasa iba padaku
ingin aku membenam diri, melebur
dalam mesra rayu, iba dan sayu pandangnya
yang begitu sepi, tapi
ia paling mudah untuk dikelabui

yang lain, berfilsafat ringan dan kesabaran
tak pernah kulepas ia dari pandangan
petuah orang, lidah tidak bertulang
tak kupedulikan karena ia
kata-katanya tepat untuk setiap peristiwa
sesudah akhirnya mengecap bibirnya
ia tinggalkan aku dan sesudah itu?
ah, biasa saja, tak ada sesuatu terjadi
memang ia tidak begitu peduli
perlu pula kusebut yang ketiga, bukannya
lebih baik dirahasiakan saja, karena
ia datang hanya malam hari, engsel pintu pun
telah diminyaki
suaranya tegang, berat, menghela
ke sorga tirai-ranjang
pandang pesona tajam memaksa, akhirnya
menghitung hari setiap bulan
meskipun itu urusan nanti
ketiga cinta yang aku miliki
kapan kujumpai pada satu orang?



PESTA TAHUN BARU

siapa bertopeng?
ada petasan dan kembang api
malam riuh dan tetap ngeri
meriah-terjang terpekik riang
wajarkah ini?
semua bahagia kecuali saya
dengan rendah hati menyelinap pergi
bahagia menyertai

siapa tahu
diam-diam lainnya juga
berfikir begitu

jan '67



ANDAikan HIDUP

andaikan hidup itu baju
ia terlalu ketat bagiku!
 merekah, karena gairah kemilau
 tersangkut di lereng bianglala
warna lunglai, lamban meraih ke langit
 tak menyampai

sekali tersapu sebelas penjuru
dari petuah kelabu, ketunggal-nadaan
berkomat-kamit tak jemu-jemu

aneh juga, ia terlalu longgar
 dijerat erat hati meringkuk
 di rumah keong berlekuk-lekuk
karena kuncup dan embun kucari!
kemana berlari?

gemuruh mesin menghitung angka pasti
mengejar manusia celaka
ah, dunia sudah terlalu tua katanya
tapi kutukan tetap sakti juga

PENYESALAN

Untuk Rien

mengapa justru malam itu
kau datang padaku?

dalam mimpi lembayung bugenvil
dua bayangan berhadapan, tiba-tiba nyata:
lelaki mencium gadis jangkung
mengecup: jari tangannya

berdua kita tegak
salah seorang berpaling muka
engkau atau aku? mengapa?



GERAM

gumpalan padat, suatu
kedongkolan tersangkut ditelan
kegeraman mencekik pikir
pikir lapang melegakan
tiada kuasa ini kali
terhimpit lingkaran-lingkaran
mengetam

kasih tersembilu dan doa membeku
memekat, menghamil dendam

IMPASSE

kedua bayangan dalam gelap kamar
amboi, tak 'kan sampai pada pertemuan

jendela kaca biru, nanti
malam akan berakhir di situ.

biru dan gelap begitu pengapnya
mencakupi segala yang telah mereka perbuat

masihkah mereka saling mencari?
itu pun tidak kita ketahui



TIADA DURJA

tiada durja, mata menatap
ke arah sana, tertuju rapat
ke titik harap, cakrawala bulat
dimana pusat?

keluasan ini kehitaman pekat
kiri, kanan, si buta tidak bertongkat
didesak semak belukar meraih
mencari atap

pusat, atap, dari kutub ke kiblat
keluasan ini terlalu cerah menembus bayang!
membakar senja, hangus, hilang

tunjukkan arah, tundukkan gelombang
bagaimana awan melewati bulan bagaimana
burung biasa beterbangan
mereka tahu kehendak alam

'66

SIA-SIA

dari jendela jelas
merayap menjenguk di lereng atap
cerah lingkarkan pilu
meredup hatiku

bulan tenang

sindir-menyindir demam cintaku
angkuh kulepas sendu ratap
walau demikian tak ada harap
tak akan sampai padamu

bulan tenang

kau tak tergetar dan
tak akan tahu

irama ketat tetesan air
selamatkan daku dari susulan
yang terlambat dibela
terlanjur berakhir

bulan terang

singkir-menyingkirkan selubung
cintaku, curang, tertinggal
telanjang bayangan, tersipu
mengelak sebutkan namamu, dan
bulan tenang

menahan tawa dan air mata
meski sunyi untuk bercinta
memang bukan waktunya



WANITA

Untuk Ajeng

hari ini minggu pagi kulihat tiga wanita tadi
berjalan lambat karena kainnya kain berwiru
meninggalkan rumah depan menuju jalan
terlentang antara pohon palma berderetan

jari hati-hati memegang wiru kataku
sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi
kenakalan kerikil menggoyahkan tumit
selop tinggi belum lagi angin melambaikan
selendang warna-warni

menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah,
karena kain berwiru dan bertumit tinggi, rambut
terbelai angin dan panas matahari, becak lalu
mereka segera musyawarah suaranya tinggi

nada-nada tinggi tawar-menawar rupanya dimulai
entah mengapa kusak-kusuk terhenti, ternyata
bung becak mengayunkan kakinya lagi dan mereka
asyik dan riang akhirnya tidak tampak olehku lagi

meninggalkan halaman depan agaknya mencari
rindang
deretan pohon sepanjang jalan, asyik dan riang
gerak, warna, irama rapi membawa kesungguhan
arisan pada minggu pagi ini

wanita ...

berapalah kemesraan sepanjang umur
tiada berlimpah tiada mencukupi

karena kau dengan tak acuh, tidak peduli
membawa pilu yang tak tersembuhkan dan
tak kau sadari, tak kau sadari

KINI BARU KUMENGERTI

mengenang S. Mirianda

kini baru kumengerti segala makna ini

malam itu,

terpejam mata, sandarkan hati
pada bidang dada, sia-sia selamatkan
bahagia pucat mengurai karena dunia
tidak inginkan kita bercinta

makam itu,

terbujur canggung, betapa panjang
dan megah lainnya, tak tega dalam gelap
tinggalkan boneka, kini tertunduk sedia
berat hati penuh bunga, anak tercinta
telah mendahului kita

bukankah

hati telah semakin membatu, dendam
asmara bersumber satu gairah
tak terpuaskan meski (atau karena?)
bingkisan-bingkisan berpita merah
kuning dan jingga dijatuhkan
oleh hidup ke dalam pangkuan

kini baru kumengerti segala makna
bahwa suatu saat namamu
akan kuucapkan juga

febr' 67

SAAT-SAAAT GELAP*

saat-saat gelap pertemuan
yang keramat
membenam dalam pangkuan
senyap sunyi, titian yang harus dilewati
curam sunyi, semesta yang menjadi saksi
hari cipta terulangi

bukan, ini bukannya pertemuan lagi
tetapi
iba tergetar menyingkirkan diri
dari kesaksian

manusia yang menyerah pada keangkuhan tunggal
tetapi diam-diam menikmati
jari membelai, meneguk
dari sumber kehidupan

** Sajak ini pernah dimuat dengan judul "post-coitum"*

DIALOG

Untuk Frans.

di atas meja

antara mereka berdua
vas besar dengan kembang-kembang
kembang-kertas menutupi pandang
belum ada yang menyisihkannya

kata dan pandanglah

yang melintasi kembang
sementara itu sembunyi diam karena
pertemuan yang terlampau telanjang
dan tiba-tiba
harus diatasi

tak ada malam tapi bulan turut bicara
dan kerlap-kerlip bintang meluncur karena
kapal terlalu lancar tahu benar
apa yang dituju
asing dari kegagalan —

di atas meja

kini terang
dengan kelangsungan kata dan pandang
bunga-bunga,
telah disingkirkan olehnya

juni '67

PERTEMUAN

Untuk Rein

inilah pertemuan yang dinanti-nanti
akhirnya lupa untuk disadari
benda-benda berputar telah berkali kembali
ke titik semula
benda-benda meluncur telah lenyap
tak kuketahui ke mana
tapi pertemuan ini belum terjadi juga

akhirnya, dengan tak disengaja, entah
siapa yang mengaturnya
pertemuan telah terlaksana, untunglah
karena bukankah setiap kali gelisah kita
bicara tentang apa saja kecuali yang
dalam kesangsian pasti merangsang:

"dari kau kuharapkan arah tergaris
arah yang sanggup taklukkan takdir!
karena hidupku tertegun melihat
cakrawala
atau terkejar dibawa naluri hidup
mengalir

bagikau adalah impianku segala warna, gelora
citaku dan kembang api
sedu-sedan pula bila tertelungkup di ranjang tak
tertahan lagi, dan peristiwa lucu
akan kubisikkan nanti karena bukankah kita telah
lama dewasa kini?

pertemuan dan pengakuan ...

di luar jendela seekor gelatik
bertengger di dahan terayun-ayun,
hinggapnya
tidak diduga tidak dinanti
kicauan bening memecah sunyi kedua manusia
yang pandang-memandangi:

"sebenarnya lucu baru kini kita bertemu.
lucu? sampai hati benar mengatakan ini!
ini, adalah suatu tragedi

'66

JAKARTA

Jakarta
tidak aman bagiku selalu
terungkap lagi segala yang lalu
betapa 'kan kuredakan kepedihan ini
betapa kerinduan
keharuan ini, adalah

kepedihan cerah cuaca luas
 menggetarkan slang hari yang biru
menggetar pula jaringan luka-luka beku yang
telah ditimbun dengan kenangan dengan-
kenangan, kenangan selalu

kerinduan panas hari yang menyilau
 merangsang uap dan debu
pada bayang-bayang sejuk di taman hening
tergolak rasa menyeluruh
tersingkap akhirmya pada takdir

keharuan malam yang menyesakkan
 malam tiada membawa harap
tidak tergenggam kepiluan hati
tidak terjawab pertanyaan
oleh lentera malam di jalanan senyap

kusangka sejarah bergerak maju
betapa beda Salemba dahulu tetapi
Jakarta ... selalu ...

BAYANGAN WUNGU

bayangan wungu di sana-sini
pada tubuhnya
adalah tanda-tanda bahwa ia
hidup karena derita
tertunduk karena dewasa
pilu meluapkan, cinta

mengecup dengan bibir
bayangan-bayangan wungu
adalah menghirup dupa rahasia
yang menggetarkan kelepak burung-burung malam
dan budak memanggil binatang kesayangan
dengan nada-nada panjang
merayu

pilu meluapkan cinta, ia
adalah kekasih dan ibu

SELESAI

suatu saat toh mesti ditinggalkan
dunia yang itu-itu juga
api petualangan cinta telah pudar
bayang-bayang dalam mimpi, senyum
tanpa penyesalan kini
beberapa peristiwa tinggalkan
asap urai ditelan awan

beberapa nama, beberapa ranjang
berapa tinta mengalir dan terbang
mengapa tidak?!

menyeka debu dari buku, menemukan
coretan yang hampir musna
jadi permainan yang hilang ketegangannya

dunia ini nyata, suatu penemuan!
dunia ini nyata, suatu keheranan!
keheranan dan penemuan jelmaan
benda-benda mesra

bola yang usang dan beruang tercinta
sepatu merah yang telah lepas-lepas
kulitnya,

dunia ini nyata
sebenjar lagi anak-anak pulang
dari pesta

ELEGI I

*Bersama Sryani
Asrul dan Zaini*

1

kau gelisah sayang
tampaknya malam yang menyingkirkan awan
tetapi pucuk-pucuk mendung
memercikkan getar

pohon-pohon tegak
rumput semak dan riuh kota telah lelap
bersembunyi dalam satu nada sunyi
menunggu, adalah pembunuhan lambat
yang sedang berlalu
dan semangat hilang melewati lobang-lobang
dalam kelam

kau gelisah sayang,
membuang muka tidak ingin melihat
bulan dilingkari sepi
sepi dan detak jantung jadi degup
lambat-lambat dan semakin berat
menunggu taufan selesai

2

ada yang kehilangan mimpi
dan sisa-sisa
diulur dari hari ke hari
dalam satu dunia

kelabu ...
ada yang kehilangan mimpi tapi apa
yang hendak dikata bila tiba-tiba
perahu-perahu menyisih bergulung layar dan
mimpi dibawa gelombang kembali, terdampar
kita undur setapak karenanya dan
kelip-kelip pelita malam adalah mata
berkedip bertahan mengingkari kekalahan

3

karena kupu-kupu yang hinggap
kelepar kekuningan memekatkan sejuk
hijau
jadikan bayang-bayang lebih mesra
diantara semak kuncup merah,
hampir-hampir merapat ke tanah
dan nyala kelopak sempit
jadikan bayang-bayang lebih mesra
waspadalah sayangku, waspadalah karenanya ...

4

suatu saat
bulan akan cemerlang kembali
ia cemerlang kembali

ah, bulan —, dilingkari sepi
lebih cemerlang dari semula
ia kembali, ia kembali
bulan dan cemerlang

membakar keret-merat dendam dan
usapan-usapan yang meredakan, hilangnya
mantra sakti lagu tidur membuai

bulan, bulan telah kembali

Mei '67

ELEGI II

1

oleh garis-garis jingga
tergores kesabaran senja
belum juga terungkap
lapisan awan menimbun
rahasia mendekap
di lubuk hati ...

bayangkan
hati-hati, cemas tanggalkan
satu per satu angan dan mimpi
apa pula yang terbawa serta (!)
alhasil, tidak temukan
degup kembali

mesra dan gelora
kira-kira demikian nyatanya:
bagai nyala angin
meratap mata bertahap yang
lambat menyelinap
dalam hati

2

seharusnya ada
perhiasan permata, lihat
awan-awan tipis mengkapasi
beledu ruang yang biru muda
lalu —

terlihat burung-burung
bersembilan, lebih! sepuluh, sebelas?

terbang melingkar luas dengan
irama kelepar permata dan —
hanya sebentar tertunda
tapi
memang karena tidak sabar
isyarat dikejar meski benda-benda
pada umumnya paling-paling berpola
secara kebetulan saja —

kelepar permata pada hari biru dan
burung-burung melingkar luas:
lengan dengan pelukan aman, suatu ajakan
yang masih saja tertunda

3

sekali kita akan menyeberang jalan
ke kiri, ke kanan, kendaraan berlalu
kita akan berpegang tangan melintasi
hidup yang terburu-buru

di Salemba
agaknyalah matahari tersenyum menggelombang
melihat arus bersungguh hati, apa pula yang dicari,
siapa tahu pernah
tergenggam, atau terlepas lagi
pada peristiwa senyum yang meluntur
anggukan yang tidak memadai

agaknyalah matahari tersenyum, kurang peduli
sebentar berpandangan —
belum juga menyeberang masih saja
kita menunggu di tepi

Juni '67



DUA WANITA



KEMERDEKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



DUA WANITA

untuk Dewi Rais

silakan, silakan masuk
senyum ringan dan berat isyarat
ada topeng di dinding belakang rumah
ini rumah terbuka, terbuka hatiku lihatlah segala
kembang-kembang di meja
telpon berdering, putuskan raja
luas nyaman, kita dapat berdamai di sini dekat anak-
anak yang bermain di lantai tanggalkan senjata
perlengkapan hidup
keriuhan kota di luar pagar
di sini luas, nyaman dengan hidangan di meja dan
Baling terbuka di mulai pertarungan kata hidupmu,
hidupku, warna meriah dalam
corak kelabu dan endapan-endapan
lembayung-hitam dikibaskan dari baju
dan kabut wangi meliputi adegan
lingkaran berwarna meluncur, berputar antara
cetusan, ungkapan, renungan
terpapar di meja, antara cangkir, kunci mobil
dan rencana yang tak jadi dilaksanakan
keriuhan kota di luar pagar
rencana-rencana yang harus dikejar
sejam, sehari, nukilan hidup
yang diperas sebentar

ah, sandiwara ini pun
sudah terlalu lama, bila
dua wanita bicara

CINTAKAH KAU PADANYA

bila kau tanyakan itu padaku
akan ku cerita tentang hidup padamu

budak kecil dengan nada-nada panjang
merayu binatang kesayangan dan pandang
yang ikuti balon tinggi terlepas ke langit

perempuan percakapkan para suami
laki-laki di warung kopi dengan gurau
dan gumam pada rapat-rapat rahasia

dengan gerak tak sabar nenek menghalau burung
karena burung dekati kemboja Jepang, sayang
bukankah dua kali sehari mesti disiram?

bila kau tanyakan itu padaku
akan ku cerita tentang hidup padamu

"AFTERTHOUGHT"

simpang-siur kendaraan senin pagi
putih-putih kemboja karena debu
belum bertebaran
bayang-bayang belum tertembus titik-noda
sinar berkejaran, tertegun pada ikan-ikan
menyusuri pinggir kolam:

cintakah kau padanya
cintakah kau padanya

matahari tinggi-tinggi menghela
usaha manusia di siang hari
debu melekat, dan tangan cermat menghapus
peluh dan parau tersia
kesabaran pandang tidak menantang
rezeki hari-hari ini:

cintakah kau padanya
cintakah kau padanya

surat kabar dan buah-buahan terpapar
berpindah tangan, senin, hari hidup dimulai
anak-anak, wanita mengejar jam-jam sekolah
lukisan, cucian, direnungkan dalam-dalam
pertanggungan-jawabnya
wanita berpapasan sekilas pandang
siapa terluka:

cintakah kau padanya
cintakah kau padanya

DUNIA-NYATA



REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka

SELESAI

suatu saat tokh mesti ditinggalkan
dunia yang itu-itu juga
api petualangan cinta telah pudar
bayang-bayang dalam mimpi, senyum
tanpa penyesalan kini
beberapa peristiwa tinggalkan
asap urai ditelan awan

beberapa nama, beberapa ranjang
beberapa tinta mengalir dan terbang
mengapa tidak?
menyeka debu dari buku, menemukan
coretan yang hampir musna
jadi permainan yang hilang ketegangannya

dunia ini nyata, suatu penemuan!
dunia ini nyata, suatu keheranan!
keheranan dan penemuan jelmakan
benda-benda mesra

bola yang usang dan beruang tercinta
sepatu merah yang telah lepas-lepas
kulitnya,

dunia ini nyata
sebentar lagi anak-anak pulang
dari pesta

th' 66

TERBANGUN

nah, inimpi itu telah selesai
telah kujelajahi:

— ruang kosong itu —
ternyata di situ saja
mencari-cari

atau pilih saja karena lebih suka
ragu berjalan meraba-raba:

— dalam lengang-padat
rumah jenazah —, beribu keong
akan terjaga

lebih baik bangun, bangkit dan segera dekati
anjing baru tergilas mobil tetangga
masih sempat lari ke rumah, di depan
tangga robohnya

anak-anak berdiri mengelilinginya sunyi
mudah-mudahan saja ada yang ingat membelai
dan memanggil namanya

LUKISAN YANG TAK SELESAI

ada mobil bergerak mundur
dan orang berteriak: "minggir, minggir!"
kasian, padahal bulan terkurung
begitu tipis melengkung, dan terbalik pula

'kan hanya itu: satu saat sempurna
sekali saja diinginkan
betapa jauh kurangnya dari apa
yang mereka minta

tak ada yang perlu menyingkir apalagi
berteriak: "minggir, minggir!"
bulan kelihatannya setuju saja:
"segala mempunyai tempat tersendiri
warna-warni dalam satu harmoni"
tetapi, lukisannya tak selesai-selesai!



SEBUAH KOTA

untuk gadis kecil Farah

dengan teliti pintu tetangga
ditutup kembali
pintu, kokoh dengan terali
oleh wanita keluar membuang sampah
dengan garis-garis muka yang tidak
terlalu ramah

sebaiknya hilang
gelisah hati, semua wajar begini
dengan kesibukan sendiri

suara anak merayu minta baju-baju
untuk boneka yang sudah putus
tangannya kiri, lebih tinggi
nadanya dari truk-truk menderu
lewat membawa muatan baja-besi

menggetarkan jalanan, sehingga tiba-tiba
ada burung terbang dari belukar, semak-semak
dengan kembang sepatu, merah jambu —
kota yang terjaga, terbangunlah!
kembangkan kelopakmu merah menyala, karena
selalu ada suara-suara kecil, terselip
antara garis-garis wajahmu, kota bajaku —

SUATU DEPARTEMEN

Untuk Rien

kau katakan padaku
pesan terakhir:
 bawakan keindahan dan
 kemudaan selalu
ruang menyesak, karena
keusangan debu membiak
map-map, berkas dan kertas dengan
ujung-ujung layu dan harapan-harapan
telah ditumpuk, diperam
 membisu dalam debu

gairah, semula menggetar
bangunkan nyala-nyala jingga pada
hidup yang hijau muda,
jadi coretan-coretan
secarik kertas dengan ketikan permohonan
yang dibiarkan saja

jendela terbuka dan tirai menyisi
lewatkan matahari menghangati
jam-jam kerja yang semakin pendek
disobek sana-sini — karena
meja-meja lengang, asbak mengkilat
dan telpon berdering berkali-kali
suara hilang dalam iseng
 yang berlipat ganda ini

ah, manusia hidup kukuh-tenang
dengan akar dalam-dalam mencekam bumi
dan rapat-rapat, seminar, laporan
serta prasaran, naskah-naskah kerja
wejangan oleh bapak-bapak atau
wakilnya?

hidup manusia terlalu membara
dan tanpa isyarat akan menganggap sepi
tumpukan debu yang berkumandang
menyentuh anak-anak penjual koran
di depan pintu, mobil-mobil dinas
berderetan datang dan lalu

memang,
jauh dari hidup
dan pesan akhirmu

TAMAN KANAK-KANAK

mengapa bukan kesegaran adegan
yang kita nikmati?
dua anak kecil-rapi menggenggam
tas sekolah, berjalan, kepala tertunduk
menyepak-nyepak kerikil dengan gairah

pandangan ibu turutkan mereka
sedang tertunduk berjalan
pandangan ibu tanpa senyum mengiringi

mula-mula ada memang senyum dalam hati
tapi jejak kecil akan menempuh
jalan masih begitu lama dan panjang nanti

tak ada senyum itu lagi, diserap
semua oleh aliran kecil khawatir jadi
kewalahan luas dan pilu
ular-ular hitam cemas menjalar, berpangkal
pada risau hati yang bisu

pandang yang tak dapat menelan
keheranan kembali:
bahwa untuk si kecil pun
begitu segera saat-saat tiba
yang tak dapat ditangguhkan lagi



DI PINGGIR JALAN

sepi mengguncang-guncang kesepiannya
kelam menghimpit tenggelamkan
 kekelamannya —
dalam hampa nafas tersisa:

lenyapkan diriku tidak berbekas
supaya biru langit bersih selalu
 (pucuk cemara, lupakan daku)
tidak ternoda manusia menyisih dengan
rintihan menghalau awan yang putih

karena ada rupanya
yang telah lupa menyentuh pundakku
dan telah lewat begitu saja —

PAWAI

menepi berteduh
pada bayangan kehidupan terlihat mereka
berlalu

didahului bunyi-bunyian, suling dan
ramai berdering, dendang memberati kaki
yang bergegas ke depan:

barongan, kepala naga
menyala merah terjulur lidah
mendengus, dan mata beringas liar
berguncang mengibas ekor,
ada yang bagai hantu meluncur
tidak melangkah, setiap tapak terhenti
mengangguk-angguk sebelum teruskan
perjalanan lagi
tampak bungkok, cepat-cepat bayangan
hitam-hitam dan kerdil, memungut yang
tertinggal dalam debu di jalanan
siapa lagi berjubah putih, pandangan
kaku ke depan, buta arah tujuan karena
air mata berderaian

pawai meriah
suling melengking, berdering
menggoncang-gempita pusar bumi
yang berat dihimpit taburan bunga
mata uang dan kabut kemenyan tetapi
akhirnya membosankan juga:

pawai,
deretan kaki manusia

kaki,
puluhan, berjuta-juta

bergegas maju
tak ada hentinya



SUATU KATA

sebenarnya, hanya suatu kata saja
kata, ucapan, nada, dapat dieja
berapa pula suku katanya, huruf mati
dan huruf hidup

unsur-unsurnya, tetapi
unsur mati dan hidup ada padanya, dan
bukan itu saja, ia
penjelmaan bening ikhlas tak
berbayangan sangsi:

tegak menjulur layang-layang, hanya
ekor melambai ke arah matahari

tapi ada yang manis madu, melahirkan
dunia mesra rayuan
angin, pelahan membelai muka
yang menengadah mabuk bahagia

gemanya sayup cukuplah sudah
membenamkan dalam ayunan gelombang yang
karena berahi mengalir hangat mendesir:
kata madu dikhianati pandang
ringan, tak acuh lagi

ada pula yang tercoret di dinding
warisan hidup musna-berkeping
suatu kesaksian

bahwa manusia tinggalkan mimpi
degup jantung telah terhenti, rahim
tidak berharap lagi

tinggalkan mimpi:

suatu fajar, suatu pelita di kabut suram
membenam dalam bisu, kota puing —

SIAPA YANG MENGATAKAN

siapa¹ yang mengatakan:

“bagai kuncup terkulai di tangan”

yang menyanjungnya

dasar wanita,

berterima kasih dalam-dalam

karena takdir telah menyentuhnya takdir?

bahwa dunia merekah dan

dupa keramat melingkari dengan

mantera

mantera abadi?

dengan senyum pada pandang karena

sendiri tidak berdaya, pada pergelangan tangan

mesra mengelanya ke taman hakiki

hati padat-penuh kekaguman akan

manusia jantan, semacam dewa!

siapa pula yang mengatakan:

“ikatan restu antara dua

insan dewata”

lazim,

sebagai halnya tanda rahasia timbulkan

pretensi-pretensi sewajarnya

kuncup berduri, geli dan kesal

taman hakiki

1 D.H. Lawrence dalam “Lady Chatterleys Lover

DUNIA

gelisah terpingit meronta
kuda sembrani tertambat pada
pita rambut gadis manja

memang tak mudah sekaligus
menghapus gemilang warna dari doa
tertinggal tengadah
yang berarti pasrah

ah, warna, dupa, mantera
memucat kelabu hanya jadi
doa seorang ibu —

PEREMPUAN KESURUPAN

untuk Betsy

rambut terurai berkeluk
mencumbu lekuk pinggang yang
lembut melengkungi pangku
ia,
membelakangi aku bersandar ringan
terhempas memanjang ia,
menengadah dunia

tiba-tiba berpaling
matanya hampa!
bibir terkatup melemas
melepaskan kutukannya

matanya hampa
hampir-hampir tak percaya
kulepaskan harap
kulepaskan kewarasannya

matanya hampa
matanya hampa
aku terpaku menatapnya



EXTASE

apa sebenarnya telah terjadi?
rasa ringan dan terang
dan sungai mesra, tetapi jalang menggelombang
apa yang masih dapat menahan
ku lenyap membaka disanjung gelombang
dielukan pelangi!

membelakangi angin membelai dari tepi
angin, angin
segala yang ringan dan terang, ria dan mesra
bersahaja terkulai dalam tanganku terbuka

ringan dan terang
hilanglah sepi mengguncang dan kelam
yang membatasi hidup, mati, kabut
lenyap membelai gelap-gelap luka
keparahan mimpi

dan angin
tersenyum, tinggalkan embun kemilau
terjerat pada lembut jaring serangga,
getar dan sinar!

terang dan ringan
duniaku dalam, duniaku luar

PANTA REI

'kan selalu begitu
kita bicara ini dan itu
sebenarnya kesempatan ditunggu-tunggu
untuk mulai

sekali mulai, tak ada henti-hentinya lagi
lubuk hati, danau, kolam,
gua dan lautan
melontarkan isi, mengalir, mengalir
panta rei

coba hentikan, bekukan adegan
tangkaplah saat itu kembali,
sebentar saja!
tapi, bagaimana?!

DUNIA BEKU

untuk Bibsy

bukan, bukan danau saja yang beku
bukan itu saja, tapi keseluruhannya!
dapatkah ini kau mengerti?

atau katakan saja dunia telah
berganti warna, segala yang tadi kupunyai
dan yang semula kumengerti ...

asing aku dalam dunia ini
rupa-rupanya sejak saat itu
untukku, waktu terhenti
peristiwa, jadi adegan pengulangan
belum sempurna, diulangi lagi
diulangi lagi —

tetapi dengan kau, pengulangan
adalah selalu pertama kali—
dapatkah ini kau mengerti?

JEMBATAN

berjalar lambat menyusuri deretan
pohon-pohon bercermin di kali
sinar kuning kendaraan lalu
 terpotong berkepingan
bersana arerat pada kabut, senja memekat
pohon melesu beriringan
berapa lama angin searah telah berlalu!
tertegun di jembatan kau tetap berdiri
 masih berpijak di masa lalu
dan pandang jatuh bercermin di kali
nyamuk berdesing menari-nari
di atas remang-remang bayangan

kau ingat kini?

telah kau bunuh bayangan setia dan
lontarkan geram janji pada siapa saja
taburan bunga terserak oleh pacuan kuda
tahukah kau, setiap bunga menguapkan doa
tak akan kutanyakan pada siapa kau
gadaikan pelacur riang, cincin gelang
 dan tembang cerita pengasuh tua
sekali tegak racun dan duka membuat
syaraf menyala-nyala
 menyeret bulan kegelap kali
 senja menyingkir, menyusuri

lagu lambat mengalir dan nada
menggema antara malam dan permukaan air
darah muda, dengan ketawa sumbang
menantang dewa:

"segeralah turun kau malam jahanam
lebur-kuburkan segala
senja dan mimpi dan darah ini!"

pernah kau lewat jembatan tadi
pohon lesu membelai dengan lambai
sobekan layang-layang di dahan
lewat jembatan, dan waktu itu pula
tertegun berdiri —
waktu itu, kau tidak sendiri

PRETENSI

apa yang hendak dikata, kalian
sudah mengangkat muka
ada memang, sebentar, rupa-rupanya
aku terlupa, sebentar saja —
tadi pasti, kuyakin benar!
jangan pergi dahulu, coba bersabar
memang ada kuhendaki mengatakan
suatu dengan rebuka hati
suatu kebenaran yang telah lama
pula kalian cari
dengar, dengar, kuingat kini
dengan cermat teliti terimalah ini —
apa? mengapa kalian? senyum begini
aku curigai!
tak pada tempatnya mengejek, menyangsikan
atau menyesali karena kulebih tahu
ini kali?
ah, rupa-rupanya kalian bosan
itu dapat dimengerti, atau memang
tak ada perhatian sama sekali
maaf saja
sudah cukup lama rasanya ditunda-tunda
maka itu, coba bayangkan kalian
di tempat daku
sungguh bukan peran bahagia (dihalau
kesudut tidak berdaya)
tapi jelas bukan salahku, bila akhinya
maaf, aku hanya terdiam saja



BINTANG KEMBAR

ambiguity

terang di kamar janjikan bulan berbinar-binar
dan cumbu-sinar sudut mata sembunyikan
suatu yang lucu

lurus tirai memotong sinar lampu merayap keluar
mencari sulaman hijau pudar pada sutra malam
dengan lipatan-lipatan rahasia

jernihlah suara yang mengatur deretan peristiwa
rapi dari hari ke hari, suatu terkecuali, cinta
yang tak tersembuhkan

betapa terang, tetapi sempit ruangan ini!
seandainya tidak berbalut rahasia dan hal-hal
tersembunyi yang nyaman menanti dalam
lipatan-lipatan malam

karena roh dan bahagia telah tergadai, terlepas
dari jari-jari memungut merjan
berderai, berjatuhan

bukankah hidup harus diberi arti, tapi
sampai kini belum mengerti, memilih
— antara terang dan bayangan

sinar mengkilat dalam kelam tak terhingga
menggigil, karena lega dan selamat sampai
pada bintang di seberang

tinggalkan kebenaran setengah-setengah
— antara tenang dan bayangan —
lega dan selamat sampai pada bintang
di seberang

sebelah suram, sebelah lagi lebih cemerlang!
bintang kembar agaknya

IRAMA

tetes air menyeret kita ke titik akhir
irama ketat yang semakin padat
meloncengkan satu nada:
mati, mati, mati

tak ada warna, bentuk, apalagi
desah melodi dengan hiburan lama:
kau tidak hidup sia-sia

tak ada warna, bentuk lagi
kira-kira hanya itu yang kusesali, dan
barangkali ada, yang tak sempat kualami

PERJALANAN KE BOROBUDUR

betapa mudah melihat suatu
hitam dan putih
langit hitam dan awan putih
silaukah mata digenangi cemerlang bintang
tanpa ini malam akan bisu mengancam
sia-sia pula membuang muka, memang
matahari menghidupi yang khidmat beragama
dan pula mereka,

penyembah berhala

betapa mudah dihanyutkan arus
pitam hitam dan tawa yang lantang
lagak-lagak tokoh seribu muka
sedang paduan kita
dengan yang dicinta nyaris nyata
pada senyum tertahan
jari membelai

betapa nyata suatu ketika
siapa salah siapa benar, tapi pencuri
tertangkap habis nafas setelah
dikejar, dikejar anak dan istri mendekati
hari-hari idul-fitri dan truk-truk terhenti
di liku jalan berdebu
membagi rezeki yang belum pasti pada
polisi di jalan berliku-liku melintasi
padat hutan jati



tapi betapa lebih mudah lagi
membayangkan kasak-kusuk tak berguna lagi
berbelah rambut tidak berarti bila
ranting kering di hutan jati menggetar
 cemas, tengadah menanti
abu dan batu terlempar dari sarang belerang
berapi-api, rumput semak tak selamat lagi
 melindungi nyamuk yang
menyingkir dari lahar menjalar
 maut menyelimuti

bila nanti
di senja hari melangkah turun
meninggalkan candi, sekali saja menengok lagi
gelisah,
melihat cahaya akhir pada kejauhan jingga
terbenam pada batu-batu abadi, hening
cemerlang —
terpancar kembali

ja '67

PENGERTIAN

untuk Hazil

isyarat sesat tak mewujudkan manfaat
disodorkan olehnya asbak penuh meluap
bagi yang tidak merokok berlingkar asap
isyarat keliru dan nyaris tertangkap

gelak kutahan (tak dapat tidak)
betapa ramah puntung disajikan
betapa mesra —

mesra? tentu saja!
bukankah isyarat dinilai maksudnya?
saling menyodorkan kekhilafan dewasa
seandainya, manusia lebih saksama apa yang
tinggal!

kepingan laku yang hilang makna —

KE PELABOHAN

benarkah setiap senja
matahari masih terbenam juga
kasihku?

pernah kupelajari, sudah sekian waktu
yang lalu, bahwa bulan mengitari
dunia, dan dunia matahari —

bulan, yang bagai mangga kemuning
menyandarkan diri pada awan-awan
yang bergerigi
dan matahari terbakar merajai hati
sewaktu mobil menyusur kali dan kali mengalir ke
laut, lautan luas —

benarkah setiap senja?

karena sebelah kiri hanya tampak
nyala jingga langit merenggut-renggut lambaian
bendera dan cakrawala dirembeti gubuk-gubuk,
rapuh dan kelabu —

benarkah begitu —, bahwa
suatu saat matahari dan lautan
akan bersentuhan, dan berjanji
bagai kedahsyatan yang menghilang dan akan
kembali lagi

NELAYAN TONGGAL

untuk Asrul

awan-awan yang mengagumkan
melewati bulan yang sudah biasanya
demikian: — ditinggalkan sendirian —

sambil menangkap pandang-pandang penuh
terkumpul dalam jaring malam benderang
pandang jenuh oleh dahaga hampa

bulan, bila dunia telah sunyi
tidak ada manusianya lagi, untuk siapa
kemilau tubuh langsung diusap awan

awan pun mulai minggir, kau terjerat
antara ranting, tergelincir, dan tenggelam
oleh nelayan tertangkap, bersama ikan
putih-putih dihela ke darat

pantai telah bersih, nelayan hendak pulang
segera, tak ada yang tertinggal lagi
o ya bulan, dengan gerak ramah (hampir tertinggal
menggelepar) dipungut,
dilempar kembali

SAJAK-SAJAK

sambil erat-erat berpegang
menjenguk dalam kelam
hidup remang-remang
merenggut merjan atau bintang diusap, ditimang,
dironce, ditebarkan

pulang-pulang ada yang menyusup
dalam degup, deras menggetar
sampai ke pucuk-pucuk
sekilas tertahan jadi kilangan
yang rebah-rebah dalam dekapan

GENEVA BULAN JULI



KEMPUJIAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



GENEVA BULAN JULI

untuk J.H.

akhimya
pasrah kepada musim
dan hidup jadinya seperti buku
(yang tidak terlalu tebal tentu)
dengan halaman berurut
untuk dibalikkan satu per satu

bila tidak
tiba-tiba gadis di Geneva itu
menyeberang jalan begitu saja
sambil berlari tidak peduli tapi
hati-hati membawa bunga di tangannya

memang kuingat
perempuan tua berkerudung hitam
dengan keranjang mawar melewati meja
dan kau bertanya sederhana:
"apakah suka bunga-bunga?"

seperti biasa
kujawab dengan keseimbangan panjang
dengan jari
pada daguku kau palingkan mukaku penuh
kepadamu
janji pun
terkalahkan oleh musim yang
rebah-rebah pada hari tanpa angin
mawar pun
tinggalkan debu, malam Geneva hangat nafsu
akan tinggalkan kantuk dan terlalu penat nanti



sedangkan
gelisah, terganggu risau tak pasti lagi
siapa engkau siapa aku ini
mungkin sekali
engkau dalam kereta antara Paris
dan Geneva menutup jendela janganlah
angin mengganggu rambutku

atau waktu
pernah suatu kelancangan telah terjadi
turun dari kereta api, sekali lagi kau
rayu singgah di kota tanpa nama
untuk menikmatinya bersama-sama

mengembara
adalah menanggalkan nama, melepaskan bumi
benda-benda kemilau dipertainkan angin
dan sangsi
mana pula yang lebih nyata, berjalan
merunduk karena angin kencang, atau
gemerlapan lampu di Amsterdam

bunga, malam, dan kota-kota
tersisip antara yang sengaja dikenang
merata, seperti kata-kata di hari senja
meski
semakin menjurang ruang antara
ucapan yang bertumbukan
bila tidak
tiba-tiba kelepak sayap angsa putih
berlima perlahan menjelang bulan
tinggalkan danau menggenang sunyi
kita terdiam
sejak dahulu memang, yang
tidak terucapkan, lebih berarti

CYCLUS



SEKALI-SEKALI

untuk P.H.

setelah tiga hari bercinta, sudah kuduga
kata-kata tegas terang
tak akan menjelaskan
oasis di tengah padang
dan bahwa hidup dijelajahi dalam-dalam
sehingga mereka enggan kembali

dari dunia, dibatasi oleh tirai
bulu-mata berkedip dan lingkaran cahaya
yang tak lebih
hanya boleh menerangi bagian pipi
kesegaran mata air, kepenuhan
madu hangat-tungku
tiada lain adalah kecupanmu

siapa dia, siapa aku bila kulit
pemisah dengan ruang menghantu
hanya jadi lembah selubung karena
belai merah lembayung
mendekap muka pada dada
membenam dalam bayang sana sini
tersingkap rahasia dan gelap

lalu terdiam temukan kata-kata kembali
terucap, tanpa ujung pangkal
sebelum lingkungan mengambil wujud lagi
betapa kejam

perpisahan setelah sama-sama mendiami
liang semesta penuh ilham

dan saingan pertanyaan:

bila bertemu kembali —

akan seperti ini?

jadi kesenyapan tanya-jawab, saat akrab yang telah
lenyap hanya didambakan samar-samar nanti:

bunga berkelopak hitam berkembang mendadak
dalam gelap untung, tak ada yang menyaksikan

april '69

PENUNDAAN

karena usia yang lebih tua, dari dia
tak lebih dari itu raja
kesabaran, kuharapkan
suatu kemustahilan?
karena lebih menimang-nimang waktu
jadi malahan lebih terburu-buru
siapa tahu, perhitungan
hanya beda satu-dua minggu

suatu saat kota baja dengan dinding
dinding logika akan menyerah dan arus
akan deras menyambar,
membawa ke mata air dimana hidup
lebih penuh dengan degup yang lebih nyata
syaraf dan serat
digenangi oleh getar bianglala

meskipun satu per satu, bata dan nisan
endapan dari sekian peran dan laku
ditumpuk-tumpuk —
untuk menghalangi jalan
tidak, ini kali akan tenang bijaksana mempertim-
bangkan segala kemungkinan:

bahwa hati kita rapuh, dan kehilangan itu terlalu
melanda, suatu cengkeraman hampa sudah
kuketahui sejak lama

bahwa angan selalu timbul, mengayam
pola-pola gemilang, susul-menyusul disulam
dengan khayal, diwarnai oleh isyarat, ini
pula tak asing lagi

dinding akan rapuh hancur
oleh deras arus melingkar karena bendungan
akhirnya kita buka juga

karena itu kau, karena usia dan karena
memang lebih tahu tentang dunia, tinggalkan
perhitungan dengan waktu, biar
kulepas permainan laut dan bulan, kini
menikmati kota untuk jangka tidak terlalu lama
untuk segera, toh meninggalkannya.

COCKTAIL PARTY

meluruskan kain-baju dahulu
meletakkan lekat sanggul rapi
lembut ikal rambut di dahi
 pertarungan dapat dimulai
berlomba dengan waktu
dengan kebosanan, apa lagi
 pertaruhan ilusi
seutas benang dalam taufan
amuk badai antara insan

taufan? ah, siapa yang masih peduli
tertawa kecil, menggigit jari adalah
 perasaan yang dikebiri
kedahsyatan hanya untuk dewa-dewa
tapi deru api unggun atas
 tanah tandus kering
angin liar, cambukan halilintar
 mengiringi

perempuan seram yang kuhadapi, dengan
garis alis dan cemooh tajam
 tertawa lantang —
aku terjebak, gelas anggur di tangan
tersenyum sabar pengecut menyamar —
 ruang menggema
dengan gumam hormat, sapa-menyapa
dengan mengibas pelangi perempuan
itu pergi, hadirin mengagumi
mengapa tergoncang oleh cemas
dalam-dalam menghela nafas, lemas



hadapi saingan dalam arena?
kata orang hanya maut pisahkan cinta
tapi hidup merenggut, malahan maut
harapan semu tempat bertemu
itu pun hanya kalau kau setuju

keasingan yang mempesona, segala
tersayang yang telah hilang —
penenggelaman
dalam akrab dan lelap
kepanjangan mimpi tanpa derita
dan amuk badai antara insan?
gumam, senyu, dan berjabatan tangan

SIKLUS

sejenak pun tak akan kubiarkan
hiruk-pikuk pikir dan getir
 merasuki hati
hutan belalang yang tak terseberangi lagi
karena kau telah resmi minta diri

resmi bersikap menunggu memberi waktu
 untuk berkemas
melemparkan diri dalam api, ah janda
setia dan perawan suci
 tidak diharapkan
hanya ketulusan untuk berjabat tangan
 tersenyum ringan

harapan-dahulu, penyesalan kini
merupakan larangan, hanya menghela nafas
 karena berlomba dengan waktu
menghitung bulan dan hari, pula
membuang kesempatan, karena terlalu segera
 sudah sampai di sini saja

menghilang dari hidupku, melepaskan
dekapan bersyarat di atas pulau
terdampar oleh gerak harapan akhir
 bertumpu erat
dengan pertimbangan-pertimbangan getir

di perbatasan, lambaian tangan
dan diam-diam mulai menanggapi tanda-tanda

penuh arti, suatu bukti
bahwa telah kau redakan pencarian peran
yang enggan menambatkan diri pada usia
antara manusia

karena kaubelai dengan kata, hangati
dengan berahi, membuahi
hati dengan nikmat madu dan pelangi
lembut jari mencari, menjelajahi bukankah segala
ingin kau ketahui?

segala ingin kau ketahui
karena asing, mungkin tersayang
seperti maut tampak demikian, tidur
membawa mimpi di peraduan
paduan, dengan yang mesra, dengan kedahsyatan
yang masih asing, yang baru lampau,
yang telah hilang

MANIFESTO

1980 – 1981



PAŃSTWOTNA KUTOTNA KUTOTNA



Stowarzyszenie Pisarzy Polskich

MANIFESTO

aku tuntutan kalian
ke pengadilan, tanpa fihak yang menghakimi
siapa tahu, suap-menyuap telah meluas —
menjulung

sampai ke Hakim Tertinggi
siapa jamin, ia tak berfihak sejak semula
karena dunia, pula semesta, pria yang punya

sejak saat itu — sejak Hawa jadi Bunda
ah, sudah lama sebelumnya
kecut hatimu menyaksikan kebesarannya
Induk Agung, yang melejitkan turunan
makhluk-makhluk kecil, buta, telanjang —
putus digigitnya tali pusar, dijilat bersih disusukan
saksama, kemudian
dijajarkan di seantero jagad raya
begitulah mamalia dipersiapkan
bagi Darwin dengan pertarungan hidupnya

perkara kecil membelenggu wanita dengan
tetek bengkok yang malah disyukuri olehnya
secara serius, dungu dan syandu —
sementara itu — karena memang kerdil, takbur
dan kelicikanmu — kau menggigit kekhawatiran
lalu
tanda jasa —status ayah— kau sematkan di dada
tanpa ditunjang fakta biologis barangkali
tidak apa, demi warisan, ego dan
kelangsungan evolusi

kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa
sebungkah daging, segumpal emosi

sekaligus imbesil dan bidadari
dilipat jari kaki, dikunci pangkal paha
dicadari, gerak-gerik dibebani menjadi
tari lemah-gemulai
ia tertunduk karena salah, gentar, patuh
mengecam diri
dan akhirnya boleh juga, ia dimanja
sekali-kali

lalu seperti anak-anak keranjingan, bukankah
bahaya dan pengganggu telah disingkirkan
kau sibukkan diri dengan permainan:
sepak-bola, biliard, gulat dan perang jihad
ilmu, teknologi karena bebas-kreatif
perang, polusi, proton, neutron
pingpong antara Moskow, Peking dan Washington

gemetar tak sabar, ingin perang-perangan
sementara menunggu saat saling memusnakan
laut dikuras, sungai-danau diracuni
lapisan ozon digerogeti, sampah konsumen
ke mana dibuang — percuma,
itu urusan para antariksawan
bumi itu kue enersi yang halal dibagi-bagi
pada pesta ulang tahun, dengan lilin yang nyala
— sumbu bencana —

lalu menyanyi panjang usianya
memang, upacara memberi khidmat, seperti
diplomasi jadi sandi-sandi
yang semakin sulit untuk difahami

kepada anak-anak ini
berbaju seragam, bertanda bintang, berjubah
hitam

dengan wejangan, retorik, agitasi
telah kita percayakan nasib bumi!

makhluk-makhluk kerdil, diburu kecemasan kastrasi
hanya kenal satu bencana impotensi
membusungkan dada lewat psikoanalisa, karena
solidaritas mafia dengan Bapa di Sorga
akhirnya merestui emansipasi wanita

aku tuntutan kalian
sekali lagi, — saatnya mungkin terlambat sudah
perang telah berkecamuk, ekosistem telah buyar
pengungsi di mana-mana, menipu, lapar, terkapar
dan diplomasi jadi lawakan, yang sungguh
tak lucu lagi

sementara
kami telah diam cukup lama, berkorban demi
egomu dan sekian banyak abstraksi
apa wanita kini harus menyelamatkan dunia
tiba-tiba pembangunan jadi urusan kami juga!

kalian telah kehilangan gengsi
seperti badut yang tunggang-langgang lari dalam
bencana akhirnya panggil ibu juga
tapi —
demi anakku laki-laki,
tuntutan aku tarik kembali
dan jadi pengkhianat — atau —
memang karena sudah terlambat

September 80

BALADA SETENGAH BAYA

Di suatu losmen di Kampung Bali
agak terhormat dengan sebutan Wisma
seorang wanita setengah baya, menunggu pacarnya
kamar yang tigaribu perak itu pengap
dengan kipas angin yang macet selalu
kamar mandi agak berlumut, tapi air jemih
gayung plastik kuning, alas ranjang berwarna biru
tembok tidak begitu bersih, berdebu
ada coretan spidol "Romeo dan Julia"
di bawahnya "Cicik dan Iman", gambar jantung
ditembus dua panah terpadu

Tak apa menunggu --, hanya agak terganggu atau
lebih tepat tersinggung barangkali
oleh pemilik losmen yang tadi membiarkannya
naik tangga tapi sambil bertanda-tanya:
"ini perempuan dipesan, datangnya
terlalu terburu-buru
gaya gedongan lagi, meskipun
agak malu-malu"
di luar bunyi-bunyi jalanan terdengar
bajay, baso dan tukang pateri
nimbul naik lewat jendela, terdengar
nenek cerewet memaki-maki, jemuran
dikotori anak-anak bermain tadi

Tak apa menunggu —, meski sudah agak lama
apa gerakan yang menunda kedatangannya ia
duduk, kemudian terbaring, bantal didekap

gelisah, menghalau macam-macam pertimbangan:
"sayang, aku sangat rindu dan butuh
jangan sekali-sekali kau khianati janji
walaupun terbiasa sudah
mengkhianati istri —
ini bukan sembarang kencan, kita sudah
lama hubungan —, sedikit manisnya hidup
hendak kukecap, ah, ini
hak asasi yang sangat aku harap!

Jangan-jangan ia telah sadar kembali
kemudian pulang pada istri, di sana
"kan ada pertimbangannya juga:
"bukankah aku telah cukup berbakti
membesarkan anak, nafkah dibantu mencari
hutang-hutang telah kita lunasi
hubungan dengan mertua lumayan, meski
dititipi ipar-ipar sialan!
hari-hari Minggu, waktu Lebaran
hari-hari selamatan, acara arisan
sekali-sekali nonton berdua, membicarakan
tetangga, itu pun semacam ikatan juga ..." "apalagi
yang kutunggu di sini!
— tak tahu malu —, pasti ia telah kembali
apa pula yang kuharap, tak sepantasnya
kutunggu suami orang —"

Ia bangkit, ah, terlanjur terjebak di ranjang
pas pintu berderak, dia masuk bawa tas echolac
tak ada yang tertunda lagi
sekian pertimbangan tidak laku lagi

tanpa perlu basa-basi, peluk-cium
membuang waktu, karena ranjang
tadinya benua antara kutub utara dan
antarktika, kini
telah diseberangi oleh dua makhluk setengah baya
yang diantara mesum debu, saksi-saksi bisu
mengecap madu —, hidup
yang tidak begitu muda lagi
telah cukup dilukai, dan saling membelai
mengecup bekas duri, senjata tajam, berbagai
torehan luka kehidupan

dalam waktu satu, dua jam, sempat langsung
mujarab disembuhkan —

memang,
tak banyak kesempatan
lalu pintu diketuk lagi:
"tadi kamar sudah dibayar, ini kembalinya
sekalian anduk kami antar
lantas mau pesan minum apa?"

JEMBATAN II

untuk Y.M.

di seberang kiri
rumah penyair
(sajak-sajak transkultural
baru selesai ditulisnya)
ada jembatan —
tempat berdiri termangu
terganggu
orang jongkok di bawahnya
jembatan —
tempat rambu-rambu
merah-hijau lampu
anak-anak penjual koran
kembang-kempis rezekinya
seperti
nafas paru-paru
menghirup udara bumi
pertama kali

kata orang, pernah
sekali
bangga lelaki menopang
bayi basah, baru diselamatkan
dari rahim ibunya

bangga sekali —
di bawah jembatan
seorang manusia dengan selamat
lahir di bumi



AEROBICS DI JAKARTA

Ahhh,
subuh jalan-jalan di kota
tanpa peta, asing juga —
nama-nama jalan telah diganti, sampai
kehabisan pahlawan mati
jalan dan lorong, jalur-jalur kota
seperti pesan dan janji-janji
yang tidak dipenuhi, torehan di hati —
jalur-jalur kota di peta tua
berwarna coklat sepia

Ya,
jalan-jalan masih lengang
orang berlari-lari, membebaskan diri
dari kelebihan beban mati
terinjak bunga tanjung, langka
bertebaran, terbawa harum dan sedikit embun Kini
kota terbangun di songsong hari
yang mulai terang, lampu-lampu jalan
tiba-tiba padam, mobil satu-satu
belum peduli; meluncur kencang melanggar
rambu-rambu dan arah terlarang

Minggirlah,
ada becak sarat ditimbun sayuran
didayung kaki cepat-cepat
mengejar jualan di pasar pagi

Lihat —
di kakilima simpang pisang dan uhi
mulai digoreng untuk buruh bangunan
yang jongkok, bergumam —



laju pembangunan pesat, akselerasi dan
 kontinuitas terjaga, selama ada komisi —
 kebersihan kota pun terjamin: puntung rokok
 dipungut cermat, tak ada yang tersisa
 oleh laskar membawa keranjang
 sosok-sosok bayangan menelusuri pohon
 tempat sampah dan selokan
 mata tertambat ke bawah, cekatan
 puntung terangkat oleh semacam jepitan
 Ai,
 terang sebentar lagi, diburu
 tuntutan berkarya sepanjang hari — peta sepia
 hidup kembali, jantung berdegup
 antara monas, pancuran, jembatan, arah
 Kebayoran atau Kuningan
 peta lapuk, seperti jantung tua
 dengan sudut-sudut gelap di mana arus
 terhambat, kemudian terhenti —
 Karet, Menteng Pulo, Tanah Kusir, apa pun jadi
 asal terlentang, jangan sampai ditanam berdiri
 karena tanah pekuburan semakin langka — Tapi —
 paling risau nanti, kiranya bila entah
 karena apa, tidak jadi dimakamkan di Jakarta
 dan dini hari
 atau lain ketika, roh dengan nostalgia
 akan mencari-cari, tidak mengenal kota kembali —
 Mana peta sepia, dengan
 tanda silang, catatan dan coretan, garis-garis
 torehan luka kehidupan

'80

PERTARUNGAN JENIS

I

Karena iba, luluh hati wanita
lalu disalah-gunakan —
maka itu, dengan jenaka ku sentuh
mukanya, dan senyum menggoda
sambil lirik di sudut mata
dan umpat di hati: sialan, ini pemerasan
pada pertarungan mati-matian

Wanita lembut-meliuk
gerak irama api
setengah jam diperlukan untuk
maju-mundur, sejengkal, kian-kemari
sambil menggubah pola yang
membelit, menjaring
sepak-terjang pria yang lantang
menepuk dada berkumandang
dunia, ah dunia, dia yang punya!

II

Berjalan di taman menengok kolam
lho, mana kura-kuraku sepasang kemudian dijawab
oleh pembantu:
kura-kura sepasang tinggal satu, yang betina

telah dilahap oleh jantannya —
sambil menunduk menekuri dosa
kacau mengurus makanan, kura-kura kelaparan —
Tiba-tiba kufahami tepat sekali mengapa
di mana-mana pria poligami, di Asia Tengah
di Afrika: subur dan gemuk kecantikan utama
ciri-ciri wanita paripurna

PULAU YANG JAUH

Di suatu pulau yang jauh, semakin jauh karena
terapung
tak ada jangkar yang menambatkan, tak ada rantai
yang merengkuh antara hutan belantara dan sungai
malas-malas merayap ke muara ada kota: tanpa
nuansa

Di balik papan-papan konsesi hutan, gudang-
gudang kayu dan kilang minyak tersebar, tidak
jauh dari lapangan terbang jalan bersilangan, ada
gedung bertingkat tiga
masih dapat dibayangkan: ada yang ketinggalan di
sana

Pohon hias di pot-pot bunga, ruang makan lengang
dan senyum pelayan
menghempaskan senyum kembali, dan tiba-tiba
kejutan cemas:

— masih ada apa antara kami? —

Ah, rahmat yang kau syukuri, manisnya irama yang
mengiringi
sejuk bulan yang ikut berjalan pulang dari kelab
malam ke pelaminan

Seperti makalah lama yang diterbitkan kembali,
bongkar-pasang dihapus kemudian ditambah,
selimut didekap membungkam resah duka
melengking tinggi reda dibalut oleh memori, tapi,
mana kesempatan menyentuhmu ringan, bersama
mengingat-ingat kejadian —



BERITA ANTROPOLOGI

Ini penelitian yang jauh sekali
ke puncak-puncak karang putih
yang licin dan dingin
karang beku yang menyembul pelahan
tanpa gema, tanpa pelaku
hanya gesek dataran-dataran beku
ombak kecil satu-satunya bunyi pada putih-jernih
panorama yang bukan bumi lagi hadirku hanya
sebagai nafas dalam sunyi

Dan aneh, awan dan kabut tipis-bening
masih membelaikan nostalgia pada
kehangatan bumi
inilah yang tertinggal dari pesta warna
yang kukenal?
sembilan matahari memancar, delapan bulan
berpijar-pijar pernah mengitarinya
bersama pusaran gelombang stratosfir
lembayung jingga

Masih tersisakah desir angin yang diam-diam
menyimpan gema — mungkinkah kau sayup
berseru di balik karang itu
yang mulai menjauh
tadinya hampir membentur, akhirnya
menyentuh pun tidak
kedua gunung beku itu akan tenggelam meskipun
lambat, tak dapat diselamatkan ditelan gerak arus
pelahan

— tarian maut dalam mimpi —
karam ke lautan yang paling dalam

Siapa yang membawa aku kemari?
Di mana — siapa aku ini?

.....
ada relung dalam gedung, di mana kita
duduk, terpisah hanya oleh setumpuk buku
ada bangku di teras depan dan astaga —
kau meraba lancang di antara pahaku
ada pohon rindang di halaman, dan di
tengah gelak handai-kawan kita
tukar-menukar surat cinta

Kini — nafas dan nostalgia — (lihat di atas)
tanpa ingatan, didera amnesia pedih, nyeri
dini hari jam tiga pagi, saat malapetaka
yang tidak masuk warta berita
dan terbangun oleh sedu-sedan, gerak jari
dalam mimpi menyeka pipi: salju
benua antarktika? atau air mata yang
membeku?

Aku ingat cerita antropologi, bahwa para
eskimo membawa mereka yang lanjut usia
ke tempat yang jauh untuk terakhir kali
kemudian ditinggalkan —
di antara es dan salju untuk
melepasnya mati

KISAH I

Selamat tinggal, selamat jalan
bersyukurlah kita telah dipertemukan
mudah-mudahan tidak sia-sia
hati telah didamaikannya

seserpih kehangatan, rindu yang redup
apa yang masih diratapi
harap-cemas telah temaram
kumandang lagu telah sayup

konserto itu bukan milik kita saja
rhapsodi dan prelude dengan variasi
telah merendah nada menjadi fuga dengan tema
yang secara adagio telah faham tempatnya

maestro agung dengan virtuositas
yang kukagumi telah melebur dalam khidmat
seorang Kant, seorang Spinoza dan
jalur-jalur membaku di ruang semesta:
antara galaksi tak ada jalan pintas!

kembali pada nasib kita lagi, masihkah
lengang mendambakan, bukannya terakhir kali
berpandangan, sudah tersirat
disampaikan semacam pesan?

Selamat tinggal, selamat jalan
bersyukurlah kita telah sempat dipertemukan
mudah-mudahan tidak sia-sia, oh semoga damai ini
tidak sementara saja

KISAH II

Sesuai dengan titahnya,
dara dengan mata lembut bertanya dan remaja
tegap
dengan senyum sepi, masih akan dipertemukan
kembali

Tetapi diluar tebakan judi:
ramuan naluri, aspirasi, harga diri dan penyesalan
terpacu, mengsia-siakan kesempatan berlalu Siapa
yang patut disesali?

Ibarat tanaman lembut berteduh pada karang di
pantai
— dua paradigma bertentangan —. Suatu
kemurahan hati
kemudian terjadi: telah dimaafkan dua manusia
yang sangat manusiawi, yang tidak tahu diri.

'81





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>